

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan perusahaan di Indonesia saat ini tak dapat dipungkiri, hal ini ditunjukkan dari meningkatnya jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia. Peningkatan emiten diakui dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat seperti memberi lapangan pekerjaan, memenuhi kebutuhan konsumen, membayar pajak, hingga kegiatan sosial yang saat ini semakin banyak dilakukan oleh perusahaan. Ternyata dibalik itu semua perusahaan juga banyak berpartisipasi pada keadaan sumber daya alam yang semakin langka dan kondisi lingkungan yang memburuk. Menurut Anggraini (2006) dalam Irawan (2019) hal ini disebabkan oleh perusahaan dan industri yang lebih mengutamakan konsep memaksimalkan laba yang berorientasi pada kepentingan pemilik modal dan menyebabkan eksploitasi sumberdaya alam dan manusia yang dilakukan perusahaan mengakibatkan kerusakan lingkungan sehingga mengganggu kehidupan manusia.

Masalah pencemaran lingkungan terutama yang banyak terjadi atas kelalaian perusahaan masih sangat banyak terjadi. Hal ini memunculkan banyaknya pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya menjadi tujuan dari keberadaan suatu perusahaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada lebih dari 100 orang, termasuk belasan anggota penduduk adat dan perwakilan dari organisasi bukan pemerintah di Kecamatan Jagoi Babang, Provinsi Kalimantan Barat, dalam laporan yang didokumentasikan menunjukkan dokumentasi pendirian dan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah merugikan penduduk adat dan mengambil hak-hak mereka atas hutan, penghidupan yang layak, makanan, air dan kebudayaan, berita tersebut dirilis dalam humanrightwatch.com pada tahun 2019.

Berdasarkan kasus yang dirilis dalam voaindonesia.com oleh Riski (2017), tertulis bahwa warga penyintas lumpur lapindo, hingga saat ini banyak yang mengalami masalah kesehatan yang disebabkan oleh lumpur Lapindo. Salah satu penyakit yang kerap dialami oleh masyarakat adalah Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Pada beberapa puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) yang

berada di sekitar tanggul kolam penampungan lumpur terdapat peningkatan jumlah pasien ISPA, hal ini terjadi sejak lumpur Lapindo meluap. Namun hal ini sangat disayangkan karena tidak semua masyarakat maupun warga penyintas yang tinggal di sekitar Porong mendapatkan jaminan kesehatan dari pemerintah.

Dari kasus yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa ternyata terdapat perusahaan yang masih lalai dalam melakukan aktivitasnya dan akhirnya menimbulkan dampak yang tidak baik pada lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut bersebrangan dengan pendapat yang diutarakan oleh Suratno *et al.* (2006) dimana tujuan dari kinerja perusahaan yang sebenarnya adalah menciptakan lingkungan yang baik. Namun dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan justru merusak lingkungan dan menyebabkan warga sekitar yang terkena dampak penyakit dari kelalaian perusahaan.

Permasalahan mengenai lingkungan saat ini sudah menjadi perhatian bagi sebagian besar perusahaan baik di tingkat nasional maupun internasional. Permasalahan lingkungan tersebut sebagian besar disebabkan oleh perusahaan yang berada di bidang ekstraktif yang menyebabkan pencemaran. Pencemaran lingkungan tersebut dimulai dari pengambilan bahan baku hingga proses produksi. Akibat dari kegiatan tersebut maka terjadilah kerusakan tanah, kerusakan ekosistem, polusi udara, polusi air hingga polusi suara. Dari permasalahan tersebutlah permintaan akan pengungkapan lingkungan semakin meningkat.

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan kinerja perusahaan dalam mewujudkan lingkungan yang baik (Suratno *et al.* 2006). Suratno *et al.* (2006) menyatakan bahwa kinerja lingkungan dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Didukung dengan tanggapan dari Earnhart dan Lizal (2006) kinerja keuangan yang sukses dapat meningkatkan kinerja lingkungan di masa depan. Kondisi keuangan berupa kesuksesan ataupun kegagalan keuangan akan menjadi pertimbangan pihak manajemen dalam melaksanakan kegiatan perbaikan-perbaikan aktivitas perusahaan di masa periode berikutnya. Penelitian ini menggunakan kinerja lingkungan yang merupakan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup kepada perusahaan yang kemudian diungkapkan ke dalam laporan PROPER.

Indikator kinerja lingkungan menurut Henri dan Journeault (2008) merupakan langkah numerik dalam menyebarkan informasi kunci yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Wang, *et al.* (2002) dalam Sari dan Ulupui (2014) menjelaskan mengenai program pengendalian pencemaran berbasis insentif di China, dimana kinerja lingkungan perusahaan berperingkat dan dilaporkan kepada pihak publik menggunakan media dengan peringkat hijau, biru, kuning, merah dan hitam. Perusahaan besar tentunya akan memiliki aktivitas yang lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang lebih besar pula kepada masyarakat. Kwarto (2012) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan mampu menghindarkan perusahaan dari reputasi buruk dan juga klaim dari masyarakat dan pemerintah sehingga hal ini dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Di Indonesia konteks mengenai pentingnya pengungkapan lingkungan dijabarkan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Bersamaan dengan UU tersebut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (PSAK) paragraf kesembilan juga mendukung masalah pelaporan pengungkapan lingkungan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri yang memegang peran penting faktor-faktor lingkungan hidup dan bagi industri yang menganggap karyawannya sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Dalam menghasilkan profit tentu suatu perusahaan memerlukan modal, modal dapat terdiri dari modal sendiri, modal pemegang saham ataupun modal yang berasal dari pinjaman pihak lain. Ketergantungan suatu perusahaan kepada utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan dapat mempengaruhi kinerja lingkungan. Apabila rasio utang semakin tinggi maka aktivitas perusahaan dalam mengelola dan memperbaiki lingkungan akibat dari dampak operasinya akibat laba dari penjualan perusahaan yang akan dialokasikan untuk menurunkan resiko keuangan akan menurun.

Sebagai bentuk kinerja lingkungan perusahaan maka perusahaan menunjukkan perhatian dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, maka dari itu perusahaan membuat suatu pengungkapan aktivitas lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan (Ciriyan, 2016). Dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan bisa didapatkan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan aktivitasnya disebut dengan *environmental disclosure* atau *corporate environmental disclosure* (CED).

Environmental disclosure merupakan bagian dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengertian dari *environmental disclosure* sendiri adalah pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Pengungkapan CSR menurut Effendi (2016) adalah sebuah mekanisme yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan senantiasa memberikan perhatian terhadap lingkungan baik lingkungan hidup maupun lingkungan sosial pada setiap operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Aulia (2015) pengelompokan pengungkapan CSR dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial, semua bagian memiliki dampak terhadap aktivitas perusahaan.

Secara umum, laporan tahunan perusahaan terdiri dari pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela muncul dari kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar, keberhasilan suatu perusahaan tidak dilihat dari laba semata tetapi juga ditentukan dari kepedulian terhadap masyarakat di sekitar perusahaan (Ikb, 2012). Peraturan mengenai pengungkapan sukarela tertera dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 Paragraf 12, 2009), yang menyatakan bahwa “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, seperti laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting bagi industri yang menganggap pegawai sebagai bagian pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan, salah satunya adalah *green intellectual capital*. Menurut Chen (2008), *green intellectual*

capital memiliki tiga komponen, yaitu *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relationship capital*. Tiga faktor tersebut merupakan faktor penting dalam membawa perusahaan akan keunggulan kompetitif. Penelitian mengenai *green intellectual capital* terbilang masih sangat jarang ditemui terutama di Indonesia. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *green intellectual capital* terhadap *environmental performance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erinos, N. R. dan Yurniwati (2018) yang menunjukkan bahwa *green intellectual capital* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Hasil penelitian lain yaitu penelitian oleh Ariantini et al., (2017) dengan hasil berpengaruh, dan penelitian yang dilakukan oleh Yusliza et al. (2020) dan Oktris (2018) yang menunjukkan hasil berpengaruh positif.

Menurut Oktris (2018) pengungkapan karbon dapat dipengaruhi oleh aspek internal perusahaan salah satunya yaitu *intellectual capital*. Jenis industri dapat membawa perusahaan untuk terus membuat pengungkapan karbon di masa depan dan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini disebabkan oleh sistemnya yang hijau sehingga organisasi akan terus mendukung pelaksanaan pengungkapan emisi karbon dalam jangka panjang.

Intellectual capital merupakan aset *intangible* pada sebuah perusahaan termasuk pengetahuan, kapabilitas karyawan, teknologi, pengalaman, dan kemampuan dalam mengimplementasi inovasi agar tujuan perusahaan dapat tercapai (Huang & Kung, 2011), yang telah berubah menjadi lebih penting daripada aset *tangible* dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Menurut Hsu dan Fang (2009), konsep *intellectual capital* merupakan total kapabilitas, pengetahuan, budaya, strategi, proses, property intelektual, dan jaringan relasional pada perusahaan yang menciptakan nilai atau keunggulan kompetitif dan membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya (Castro, et al., 2011). *Intellectual capital* dengan lingkungan alam (natural environment) disebut dengan *green intellectual capital* (Yusoff, et al., 2019). Berdasarkan pengklasifikasian *intellectual capital* yang dilakukan oleh Bontis (1999) dan Johnson (1999), Chen (2008) mengklasifikasikan *green intellectual capital* menjadi *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital*.

Dalam peraturan yang tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kebijakan lingkungan dari pemerintah yang sangat ketat mengubah pola pikir para konsumen terhadap kesadaran lingkungan, termasuk dalam memilih produk yang ramah lingkungan, sehingga hal ini berdampak pada pola persaingan industri global yang mempertimbangkan mengenai inovasi produk yang ramah lingkungan.

Hal lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor dari karakteristik perusahaan. Dalam penelitian beberapa tahun terakhir terdapat berbagai penelitian dengan hasil yang tidak konsisten. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Defitra (2018) menunjukkan adanya hasil pengaruh positif signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*, penelitian oleh Dewi (2017) menunjukkan hasil berpengaruh positif, penelitian yang dilakukan oleh Eka (2015) dan Aulia (2015) menunjukkan hasil berpengaruh signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Menurut Saiful dan Erliana (2010) ukuran perusahaan akan relatif stabil apabila diukur dari nilai aktiva dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan. Besarnya kekayaan suatu perusahaan juga dapat tercermin dari nilai total aset. Ukuran perusahaan diindikasikan dengan total aset karena merupakan sumber dana perusahaan yang lancar dalam perusahaan, sehingga operasional perusahaan dipermudah penggunaannya.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah profitabilitas yang merupakan salah satu faktor dari karakteristik perusahaan. Pada penelitian sebelumnya beberapa tahun terakhir terdapat penelitian dengan hasil yang tidak konsisten, antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Defitra (2018) menunjukkan hasil berpengaruh positif signifikan, penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2015) menunjukkan hasil berpengaruh signifikan, penelitian oleh Dewi (2017) dan Eka (2015) menunjukkan hasil berpengaruh negatif, dan penelitian yang dilakukan oleh Sari, *et al.* (2018) menunjukkan hasil berpengaruh

negatif signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukann oleh Paramita (2014) dan Dewi dan Yasa (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Milne (1996) dalam Suhadjanto (2010) menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dengan *environmental disclosure* merupakan dugaan yang menunjukkan bahwa perlu adanya respon sosial untuk membuat perusahaan mendapatkan keuntungan. Dengan begitu, *environmental disclosure* dipercaya menjadi pendekatan manajemen untuk mengurangi tekanan sosial dan menanggapi kebutuhan sosial. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar pula pengungkapan lingkungan dengan lebih luas oleh perusahaan.

Dari berbagai ketidakkonsistenan pada penelitian terdahulu dan dilihat dari seluruh fenomena yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan, maka penelitian ini lebih memperdalam keterkaitan antara variabel *green intellectual capital*, dan variabel karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *environmental performance*, menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan apa yang telah diuraikan maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Green Intellectual Capital* dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Environmental Performance*”.**

1.2. Rumusan Masalah

Pengungkapan lingkungan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Salah satu cara agar perusahaan terus mendapatkan kepercayaan dari karyawan, konsumen, *stakeholder*, bahkan hingga investor adalah dengan mengungkapkan tujuan perusahaan untuk masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah *green intellectual capital* dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*?
2. Apakah karakteristik perusahaan yang dilihat dari ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*?

3. Apakah karakteristik perusahaan yang diukur dengan profitabilitas perusahaan dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*?
4. Apakah *green intellectual capital* dan karakteristik perusahaan secara simultan dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris pengaruh *green intellectual capital* dan karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure*, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *green intellectual capital* dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*.
2. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan yang diwakili dengan ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*.
3. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan yang diwakili dengan profitabilitas dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *green intellectual capital* dan karakteristik perusahaan dapat berpengaruh terhadap *environmental performance*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah literatur mengenai lingkungan pada laporan keuangan perusahaan.
2. Manfaat praktik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, antara lain yaitu:
 - a. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan dan memilih perusahaan yang mempunyai perhatian dan bertanggung jawab pada kelestarian lingkungan.
 - b. Diharapkan perusahaan di Indonesia semakin meningkatkan perhatian pada laporan keberlanjutan perusahaan dan juga semakin berlomba-lomba untuk menciptakan hal-hal baru yang positif bagi lingkungan dan masyarakat, mengingat pada saat ini perusahaan banyak mengungkapkan

tanggung jawab lingkungan dan sosial namun nyatanya hal tersebut hanya bertujuan untuk menarik *stakeholder* dan pada kenyataannya penanganan masalah lingkungan sekitar masih belum direalisasikan sesuai dengan peraturan yang sudah ada di peraturan undang-undang.



